

Interpretasi Ritual Kabaji Dalam Penciptaan Karya Tari *Babaleh Tikam*

¹Rahmah Nadiati Nami

²Wardi Metro

³Riswani

Hal | 8

^{1,2} Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
³Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Jambi
rahmahnadiatinami16@gmail.com, wardimetrosaik@gmail.com

ABSTRAK

Karya yang berjudul “Babaleh Tikam” ini terinspirasi dari salah satu praktek gaib dan ilmu hitam yang ada di daerah MinangKabau khususnya di Kabupaten Pasaman Barat. *Kabaji* adalah guna-guna untuk membuat hubungan suami istri, usaha, atau persahabatan hancur dan rusak sehingga saling membenci, biasanya dengan menggunakan ramuan dan mantra. Biasanya faktor penyebab *kabaji* adalah dendam, iri, dengki. Ramuan yang biasa digunakan seperti kain putih (kafan), benang tiga warna (merah, kuning, hitam), tanah orang mati kecelakaan, air mayat, jarum, rambut mayat. Dalam kehidupan ini ada hukum yang berlaku seperti pribahasa “*apa yang kamu tanam, itu yang akan kamu tuai*” yang artinya apa yang kita perbuat itu yang akan kita dapatkan. Jika kita berbuat baik, maka akan mendapatkan kebaikan, begitu juga sebaliknya, jika kita berbuat jahat maka akan mendapatkan kejahatan pula, secara umum yang kita kenal sebagai Karma. Pengkarya tertarik dari pengertian *kabaji* yang diinterpretasikan kepada pelaku atau pengirim yang mendapatkan balasan atas apa yang telah di perbuat (karma). Pada karya ini menggunakan tema non literer dan tipe abstrak. Metode yang digunakan pada karya ini adalah observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Karya ini terdiri tiga bagian, bagian pertama menggambarkan pelaku yang mulai menunjukkan sikap iri, dengki, dan dendam dan memilih praktek ilmu hitam sebagai tindakannya, bagian dua menggambarkan bagaimana orang yang dikendalikan oleh *kabaji*, bagian tiga menggambarkan bagaimana perbuatan yang telah dilakukan akan berbalik kepada dirinya sendiri.

Kata Kunci: Kabaji; Babaleh Tikam; Ritual; Karya Tari

PENDAHULUAN

Sebelum manusia mengenal agama, manusia pada masa dahulu lebih terfokus kepada kepercayaan animisme dan dinamisme , itu sudah berlaku sejak nenek moyang mereka ada dan ini merupakan suatu budaya masyarakat dalam melihat serta menyikapi persoalan ataupun fenomena dalam menjalankan kehidupan. Adapun hal ini melekat pada masyarakat yang masih mempercayai budaya tersebut, seperti yang tertulis diatas ini.

Salah satu contoh praktek gaib dan ilmu hitam yang masih ada di daerah Minang Kabau, khususnya pada Kabupaten Pasaman Barat dinamakan *kabaji*. *Kabaji* adalah guna-guna untuk membuat hubungan suami istri, usaha, atau persahabatan hancur dan rusak sehingga saling membenci, biasanya dengan menggunakan ramuan dan mantra. Menurut salah seorang narasumber bernama *Buyuang*, *kabaji* adalah suatu keadaan tubuh atau badan mengalami kehilangan aura positif (baik/cahaya) menjadi aura negatif (jahat/gelap) melalui perantara jin dengan mantra yang dibacakan oleh dukun. *Kabaji* merupakan permainan ilusi mata orang yang melihat maupun berinteraksi dengan korban *kabaji* akan merasa malas melihat korban, benci, jijik walaupun sikorban tidak mempunyai salah, Ini dikarenakan *kabaji* diberi secara terus menerus oleh pelaku *kabaji*. Biasanya faktor penyebab *kabaji* adalah dendam, iri, dengki, perasaan tidak senang melihat orang lain, persaingan individual, maupun persaingan usaha dengan orang lain. Ramuan yang digunakan untuk *kabaji* adalah kain putih (kain kafan), tanah orang mati kecelakaan, air mayat, jarum,

rambut mayat, benang (merah, hitam, kuning), batu kuburan. Hal | 9

Dalam kehidupan ini ada hukum yang berlaku, salah satunya dalam istilah umum dikenal dengan kata *Karma*. *Karma* adalah perbuatan manusia ketika hidup didunia, hukum sebab-akibat. Memang semua kejadian dalam hidup manusia itu pasti ada sebab dan akibatnya. Seperti pribahasa “*Apa yang kamu tanam itu yang akan kamu tuai*” yang artinya apa yang kita perbuat itu yang akan kita dapatkan. Jika kita berbuat baik maka hasilnya yang diperoleh baik, begitu juga sebaliknya, jika perbuatan kita jahat akan mendapatkan kejahatan pula. Contohnya di daerah Padang Tujuh, pelaku merasakan sakit hati, iri melihat usaha tetangganya lebih laris sehingga pelaku memberi *kabaji* kepada korban, sehingga usaha korban menjadi sepi, keadaannya pun menjadi kacau, serta pertengkaran dan akhirnya menjadi perpisahan, sehingga usaha yang dibangun gulung tikar.

Berdasarkan pernyataan diatas pengkarya dapat menyimpulkan bahwa *Kabaji* merupakan salah satu cara untuk menganiaya, menyakiti, serta menghancurkan hubungan rumah tangga, persaingan usaha, serta diri orang lain, dengan bantuan Dukun, melalui ramuan dan mantra yang diberi unsur magis didalamnya. Tak hanya korban yang merasakan efek negatif, namun pelaku juga akan mendapat efek negatif dengan terganggunya pikiran, kegelisahan, dan menyebabkan penyakit jiwa, depresi atau terganggu psikologisnya. Hal ini dapat terlihat karena pelaku akan selalu mengintai korban sampai ramuan yang dikirim benar-benar berhasil. Rasa senang

akan muncul untuk sementara, namun dalam waktu mendatang ia akan merasa dihantui oleh rasa bersalah, tidak tenang, bahkan takut secara berlebihan karena telah membuat korban menjadi kesepian, sakit serta merasa dijauhi oleh masyarakat. Selain itu, ia akan merasakan hal yang sama seperti korban kabaji di waktu mendatang tanpa disadari yang dilakukan oleh orang lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tertarik untuk menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari khusus yang dilihat, serta prihatin dengan pekerjaan dengan menghancurkan, menganiaya orang lain dengan menggunakan ilmu hitam yang merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri, perbuatan yang tidak sesuai dengan agama islam, dan pengkarya yang sangat prihatin dengan zaman modern ini, mengapa masih ada orang-orang yang menggunakan ilmu hitam. Disinilah ketertarikan untuk menginterpretasikan kepada pelaku atau pengirim Kabaji yang mendapatkan karma seperti pribahasa “*apa yang kita tanam, itu yang akan kita tuai*” pelaku kabaji ini mendapatkan balasan dari apa yang telah dilakukannya kepada korbannya, berbalik kepada dirinya sendiri, serta merasakan lebih dari apa yang di berikan kepada korban kabaji dimasa yang akan datang walaupun itu tidak dibalaskan oleh korban tetapi bisa juga dari orang lain, sehingga pelaku menjadi tidak terkendalikan lagi.

ketertarikan mengangkat *Kabaji* menjadi sebuah karya tari yang bertipe abstrak dan bertema kehidupan karena adanya rasa prihatin terhadap orang-orang yang masih memutuskan kabaji sebagai cara untuk menghancurkan hubungan maupun usaha orang lain, tanpa memikirkan efek-efek yang dapat merugikan diri nya dan orang lain, serta melihat langsung ramuan *kabaji* dan pengalaman pribadi, yang mana selalu terjadi pertengkaran, suasana panas

(kegelisahan), bahkan berakibat terhadap perpisahan atau kerusakan dalam keluarga membuat perilaku pola pikir, dan perasaan keluarga terganggu, sehingga sasaran atau korban merasakan kegelisahan, marah tak menentu, kesakitan, dan akhirnya berpisah dan hancur. Pengkarya ingin melahirkan pelaku yang mendapatkan balasan atas perbuatan yang dilakukan kepada korbannya, tingkah laku dari pelaku seperti kesenangan memberikan *kabaji*, kecemasan, ketakutan, depresi, dan menjadi tidak bisa terkendali karena dihantui rasa bersalah.

PEMBAHASAN

Judul karya tari ini diambil dari balasan dari perbuatan pelaku pengirim Kabaji yang mendapatkan balasan dari apa yang telah diperbuat (karma) Maka terinspirasi untuk menggarap karya yang berjudul “*Babaleh Tikam*”. *Babaleh* dalam bahasa indonesia disebut juga dengan berbalas. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Tikam* adalah tusukan. Dapat di pahami bahwa *Babaleh Tikam* sebagai tombak balik dari akibat perbuatan seseorang yang menyebabkan penderitaan terhadap korban, yang di interpretasikan pelaku *kabaji* yang merupakan salah satu contoh perbuatan buruk yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, memberikan efek negatif untuk dirinya dan orang lain, semua perbuatan yang merugikan dirinya sendiri di masa yang akan datang dan ia akan mendapatkan balasan dari apa yang telah ia perbuat kepada orang lain, seperti pribahasa “*apa yang kamu tanam itu yang akan kamu tuai*”.

Pada karya ini memakai konsep penari tunggal. Penari tersebut pengkarya sendiri. Seorang koreografer (penata tari) mempunyai kebebasan untuk bergerak. Lewat penguasaan dan pemahaman faktor-

faktor ruang, tenaga, dan waktu, kebebasan itu di wujudkan. Mewakili ekspresi penari ataupun mewakili gerak-gerak untuk penarinya, karena kondisi saat sekarang ini dengan adanya pandemi Covid-19, tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Dasar gerak yang digunakan dalam penggarapan karya ini Dasar gerak yang digunakan dalam penggarapan karya ini bersumber dari eksplorasi bagaimana rasa sakit hati, rasa bersalah, tidak tenang, bahkan takut secara berlebihan, sehingga tidak terkendali. Dasar gerak tersebut kembangkan dengan menggunakan beberapa teknik yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan seperti teknik loncat, rolling, putar, contrack, serta gerak yang bersumber dari eksplorasi dan imajinasi serta dari segi memainkan ruang, waktu, tenaga dan menggabungkan ekspresi supaya gerak tersebut bisa tersampaikan, mengandung makna dan menjadi gerak baru.

Dalam penggarapan karya Babaleh Tikam ini, menggunakan musik eksternal yang dapat memberikan suasana-suasana bagian perbagian pada karya ini, Dan menggunakan musik internal yaitu berupa mantra-mantra yang dibaca serta suara-suara yang mendukung suasana. Pada karya Babaleh Tikam terdiri dari tiga bagian, pada bagian pertama suasana yang dihadirkan tenang, pada bagian ini alat musik yang digunakan midi kontrol , saluang, dan canang, serta vokal seperti bisikan mantra dengan menghasilkan bunyi mistis. Bagian dua dengan suasana tegang, menggunakan alat music tambua, canang, talempong, dan bass yang menghasilkan bunyi seakan-akan mendukung kegelisahan, ketakutan, orang yang dikendalikan oleh *kabaji* tersebut. Bagian tiga dengan suasana mencekam, menggunakan vokal “*batang mamali ambiak katungkai, titian jalan nyo yo katapian, jikok kabaji yo dipabuek Allah taala lawannyo*

tolan, ikan banamo tumbuak tabiang, makan baulang yo kacaracai, minyak di dalam yo boto kuniang, usahlah sanak sato mamakai” dan menggunakan alat musik tambua, canang, talempong, dan bass, yang menghasilkan bunyi seperti orang yang dihantui dan merasakan ketakutan yang berlebihan.

Rias yang digunakan pada karya ini yaitu Rias sadis yang agak berwarna coklat gelap yang lebih sadis (kejam) di bagian mata untuk menghadirkan suasana mistis serta karakter dari pelaku *kabaji* yang mendapatkan balasan dari apa yang telah di perbuat. Busana yang dikenakan pada karya ini yaitu untuk baju jubah sifon berwarna merah hati, yag mana warna merah diartikan sebagai kemarahan, dan baju berwarna hitam lengan pendek, serta baju bagian depan diberi motif dari tali merah dan kuning, lalu celana terdiri dua lapis, lapisan dalam pendek berbahan tebal, dan lapisan luar berbahan sifon yang transparan yang juga diberi motif dari tali merah dan kuning sebagai simbol dari *kabaji*. Pengkarya memilih baju jubah merah sebagai rasa marah, iri, dengki pelaku, sedangkan baju warna hitam diartikan perbuatan yang dilakukan pelaku menggunakan ilmu hitam dan itu tidaklah baik, sedangkan tali merah dan kuning merah yang di tempel pada pakaian sebagai salah satu syarat dari ramuan-ramuan *kabaji*.

Pada karya Babaleh Tikam menggunakan tata cahaya yang menyesuaikan dengan suasana yang dihadirkan. Di bagian awal (I) penari masuk dari samping kanan depan panggung dengan memegang lilin lalu berjalan lurus didepan dan diberi lampu focus di kiri depan panggung, lalu berjalan kearah belakang kiri panggung sampai ditengah panggung, lalu maju kedepan sampai lilin mati, tali yang bergantung akan merespon dari gerak penari, di bagian satu menghadirkan suasana

tenang dengan frekuensi lambat, dengan menggunakan *lighting* warna biru dan general. Pada bagian dua menghadirkan suasana tegang yang diperjelas dengan *lighting* dari samping kiri dan kanan panggung menembakkan cahaya jarak jauh kedalam panggung dan masih menggunakan *lighting* merah. Pada bagian tiga pengkarya menghadirkan suasana mencekam menggunakan *lighting* berwarna merah.

Pada karya Babaleh Tikam ini properti yang digunakan adalah tali tiga warna yaitu hitam, merah, kuning yang diinterpretasikan sebagai salah satu ramuan dari *kabaji*, warna hitam interpretasi ilmu hitam, merah diinterpretasikan ke amaran, sifat iri, dengki, warna kuning sebagai kebahagiaan yang sementara dan lampu minyak yang intrpretasikan sebagai sebagai cahaya kehidupan. Karya Babaleh Tikam memakai latar hitam dan merah pada panggung saat pertunjukan.

Metode Penciptaan

Sebuah proses penggarapan karya akan lebih mudah jika pemakaian metoda atau langkah-langkah terlebih dahulu, dalam penggarapan karya *Babaleh Tikam* ini, pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M.Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *koreografi bentuk, teknik, dan isi* yaitu:

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yakni penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan dengan mewawancarai salah satu orang pintar atau dukun di Kajai yang ia sendiri mengaku bisa dan pernah melakukan ritual *kabaji* kepada orang lain. mulai dari melihat

efek *kabaji* tersebut. Mewawancarai salah seorang orang pintar atau biasa disebut dukun di Pinaga, Kajai, Kabupaten Pasaman Barat, yang ia sendiri mengaku bisa dan pernah melakukan ritual *kabaji* terhadap orang lain. Wawancara langsung dengan korban *kabaji* tersebut. Pengkarya juga mewawancarai salah satu orang pintar di Pinaga yang mengaku membantu korban yang terkena *kabaji*. selanjutnya pengkarya juga mewawancarai keluarga dari korban yang pernah mengalami *kabaji*. Data-data yang diperoleh hanya melalui diskusi (wawancara) yang dilakukan dengan orang-orang yang mengetahui tentang ritual dampak *Kabaji* tersebut, sehingga dikumpulkan informasi bagaimana laku, perilaku, dan tingkah laku ritual dan dampak *kabaji* tersebut.

2. Eksplorasi Gerak

Eksplorasi sama dengan penjajahan atau pencarian sesuatu yang berguna untuk sesuatu yang dituju dalam sebuah karya seni dengan tujuan untuk menemukan. Y. Sumandiyo Hadi mengatakan eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Kemudian eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada. Pemakaian eksplorasi biasanya dilakukan pengkarya pada tahap kedua sebagai pencarian ide-ide baru dalam bentuk gerak. Suatu aktivitas yang diarahkan sendiri dan untuk dirinya sendiri sebelum bekerja sama dengan orang lain.

Tahap ekplorasi ini pengkarya mencoba untuk mengeksplor diri pengkarya sendiri serta mencari gerak dan penguasaan

properti sesuai dengan garapan. Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari *Babaleh Tikam* ini. Pada tahap eksplorasi ini, pengkarya mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak dari tingkah laku dari pelaku kabaji yang merasakan rasa bersalah, tidak tenang, bahkan takut secara berlebihan karena telah membuat korban menjadi kesepian, sakit serta dijauhi oleh masyarakat, yang kemudian penata coba untuk mengkombinasikan dengan tingkah laku apa yang pernah dialami oleh orang tua pengkarya sebagai korban kabaji tersebut.

Setelah ide itu didapat, pengkarya mencoba mengeksplor diri pengkarya sendiri merasakan tingkah laku pelaku kabaji tersebut, pengkarya juga mencoba bereksplorasi kembali untuk melihat , membuka ,dan menimbulkan ekspresi dari tingkah laku beserta dampak kabaji tersebut melalui musik yang bersuasana cemas atau tegang yang akan merangsang pengkarya.

3. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari, atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi.

Setelah melakukan eksplorasi, pengkarya bebas untuk ber-improvisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi yang dilakukan menimbulkan gerak-gerak baru, sesuai dengan pengkarya inginkan, seperti kesakitan, kegelisahan, ketakutan sesuai dengan konsep.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu, eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi.

Setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap membentuk karya tari. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang pengkarya lakukan sebelumnya, akan dituangkan kedalam pembentukan kemudian dilakukan penggabungan dengan musik sehingga menjadi koreografi yang utuh. Setelah terbentuknya karya tari “Babaleh Tikam” pengkarya melakukan bimbingan karya dengan dosen pembimbing tujuan untuk memperbaiki kesalahan didalam karya perbagian, sehingga terbentuklah karya tari dari tahap-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dimana ia berada, dan kemana tempat yang dituju. Setelah melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi. Pengkarya akan menilai hasil latihan, apakah sudah sesuai dengan yang pengkarya diharapkan atau belum sesuai dengan arahan pembimbing dalam penggarapan karya ini. Tahap evaluasi ini dilakukan dengan cara bimbingan dan meminta masukan kepada senior serta teman-teman terhadap karya ini.

Struktur Garapan

Bagian 1 :

Menginterpretasikan bagaimana perbuatan pelaku yang iri, dengki, sakit hati serta perbuatan pelaku yang ingin menganiaya atau menghancurkan yang dituju. Sifat iri, dengki dan sakit hati pelaku akan menganiaya korban membuat kehidupan korban menjadi gelap, dengan perantara ilmu hitan *kabaji* dengan frekuensi lambat.



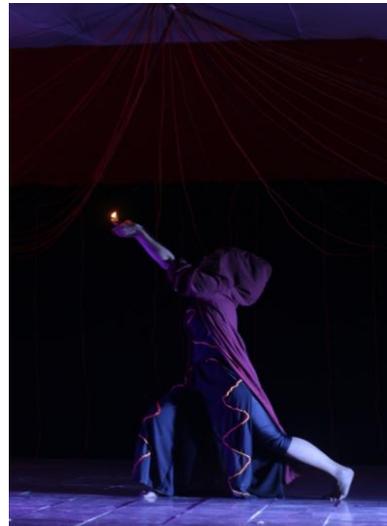
Gambar 1.

Salah Satu Pose Gerak Bagian 1
(Dokumentasi: Jorji, 05 Agustus 2020)



Gambar 2.

Foto Pertunjukan Karya Tari “ Babaleh Tikam”
(Dokumentasi: Jorji, 05 Agustus 2020)



Gambar 3.

Foto pertunjukan Karya Tari “Babaleh Tikam”
(Dokumentasi: Jorji, 05 Agustus 2020)



Gambar 4.

Foto Pertunjukan Karya Tari” Babaleh Tikam”

(Dokumentasi: Jorji, 05 Agustus 2020)

Bagian 2 :

Menginterpretasikan bagaimana perbuatan pelaku (*kabaji*) berhasil, pelaku pun merasa ketakutan atas perbuatan yang ia lakukan, pelaku mulai merasa gelisah, kesakitan, dan ketakutan frekuensi mulai naik.



Gambar 5.

Salah satu pose bagian 2

(Dokumentasi; Jorji, 05 Agustus 2020)



Gambar 6.

Foto Pertunjukan Karya “Babaleh Tikam”
(Dokumentasi: Hurun Angraini, 05 Agustus 2020)



Gambar7.

Foto Pertunjukan Karya Tari “Babaleh Tikam”

(Dokumentasi: Hurun Angraini, 05 Agustus 2020)



Gambar 8.

Foto Pertunjukan Karya Tari “Babaleh Tikam”
(Dokumentasi: Hurun Angraini, 05 Agustus 2020)

Bagian III :

Menginterpretasikan bagaimana perbuatan yang dilakukan berbalik kepada dirinya sendiri dan terperangkap oleh perbuatan pelaku tersebut, sehingga pelaku merasakan segala yang dirasakan oleh korban, ketakutan, dan terjebak.



Gambar 9.

Foto Pertunjukan Karya Tari ”Babaleh Tikam”
(Dokumentasi, Hurun Angraini, 05 Agustus 2020)



Gambar 10.

Foto Pertunjukan Karya Tari “Babaleh Tikam”
(Dokumentasi: Hurun Angraini, 05 Agustus 2020)



Gambar 11.

Salah satu pose bagian 3
(Dokumentasi: Jorji, 05 Agustus 2020)

PENUTUP

Karya tari ”Babaleh Tikam” ini terinspirasi dari Salah satu contoh praktek gaib dan ilmu hitam yang masih ada di daerah Kabupaten Pasaman Barat dinamakan *kabaji*. *Kabaji* merupakan salah satu cara untuk menganiaya, menyakiti, serta menghancurkan hubungan rumah tangga,

persaingan usaha, serta diri orang lain, dengan bantuan Dukun, melalui ramuan dan mantra yang diberi unsur magis didalamnya. Pada karya ini difokuskan kepada tingkah laku dari pelaku yang mendapatkan balasan atas apa yang telah diperbuat, sesuai dengan pribahasa “*apa yang kita tanam itu yang akan kita tuai*”, yang artinya apa yang kita perbuat itu yang akan kita dapatkan. Jika kita berbuat baik maka hasilnya yang diperoleh baik, begitu juga sebaliknya, jika perbuatan kita jahat akan mendapatkan kejahatan pula. Pelaku yang memberikan *Kabaji* akan mendapatkan balasan yang setimpal bahkan bisa melebihi dari pada yang telah diperbuat. Tak hanya korban yang merasakan efek negatif, namun pelaku juga akan mendapat efek negatif, tingkah laku dari pelaku seperti kesenangan memberikan *kabaji*, kecemasan, ketakutan, depresi, dan menjadi tidak bisa terkendali karena dihantui rasa bersalah.

Karya ini digarap dengan tipe abstrak dan bertema kehidupan karena adanya rasa prihatin terhadap orang-orang yang masih memutuskan *kabaji* sebagai cara untuk menghancurkan hubungan maupun usaha orang lain, tanpa memikirkan efek-efek yang dapat merugikan diri nya dan orang lain. Karya ini langsung ditarikan sendiri oleh pengkarya dan diiringi dengan hasil musik technology yang dikolaborasikan dengan musik yang dimainkan secara langsung. Rias dan busana yang dikenakan juga disesuaikan dengan konsep pengkaryaan yang ditampilkan di gedung pertemuan Nagari Aua Kuniang, Pasaman Barat, Sumatera Barat.

KEPUSTAKAAN

Arifin Arham Jaya Putra. Laporan Karya Tugas Akhir S-1, Karya Tari *Stigma*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.2019.

Sherli Novalinda. Laporan Karya Tugas Akhir S-1, Karya Tari *Mitologi Padusi*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.2005.

Sri Lestari. Laporan Karya Tugas Akhir S-1, Karya Tari *Kubur Kufur*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.2006.

Robby Hidayat. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

Smith, Jacqualine. 1985 “*Dance Composition*” *A Practical Guide for Teachers (“Komposisi Tari” Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru, terjemahan Ben Suharto)*. Ikalasti Yogyakarta Yos Magek Bapayuang. 2015. *Kamus Baso Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber ilmu.

Sri Rochana Widyastutieningrum.2014.*Pengantar Koreogaraafi*. Surakarta: ISI Press.

Sudarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta:Proyek Pengembangan Media Kebudayaan,Rektorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

W.J.S. Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.

Y.Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek dasar Koreografi kelompok*.Yogyakarta: Elkhapi.

_____.2012. *Koreografi*
Bentuk Teknik dan Isi. Yogyakarta:
Cipta Media.